Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 3, Issue September, 2025 pp. 128-143 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Keindahan bahasa al-qur'an : Analisis makna tersembunyi dalam kinayah

Harun Ar-Rosyid[1] Muhammad Nuruddien[2]

[1,] Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; [2] Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230204110134@student.uin-malang.ac.id , mnuruddien@uin-malang.ac.id

Kata Kunci:
Keindahan Bahasa; al-Qur'an; Analisis Makna; Kinayah

Keywords:
The Beauty of languge; al-Qur'an; Semantic Analysis; Kinayah

A B S T R A K

Kinayah merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui ungkapan kiasan atau sindiran. Berbeda dengan majaz yang secara tegas menolak makna literal karena adanya petunjuk kontekstual (qarinah), kinayah masih memungkinkan makna literal tetap dipahami, meskipun makna tersiratnya lebih dominan. Dalam hal ini, makna asli dalam kinayah berperan sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam. Para ahli balaghah seperti al-Zarkasyi menjelaskan bahwa kinayah adalah ungkapan yang tidak menyebutkan objek atau makna secara langsung, melainkan mengisyaratkan makna sebenarnya melalui kata lain. Dalam Al-Qur'an, penggunaan kinayah bukan hanya memperindah lafaz, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan ilahiah yang mendalam dan penuh hikmah. Al-Zarkasyi menyebutkan ada sepuluh tujuan utama dari penggunaan kinayah, di antaranya: menunjukkan keagungan Allah, menjaga kesantunan bahasa, menyampaikan makna batiniah, serta memberikan sindiran yang halus namun mengena. Kajian ini menganalisis lima ayat Al-Qur'an yang memuat unsur kinayah, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 187 dan 223, QS. Al-An'am [6]: 125, QS. Ali-'Imran [3]: 90, dan QS. Al-Mu'minun [23]: 27. Ungkapan seperti bāshirūhunna dan ḥarṡun digunakan untuk membicarakan hubungan suami istri secara santun. Frasa yasrah ṣadrahu menggambarkan keterbukaan hati dalam menerima kebenaran Islam. Sementara itu, lan tuqbal taubatuhum menunjukkan keadaan kufur yang tetap hingga kematian, dan fāra at-tannūr menjadi simbol datangnya azab besar. Melalui pendekatan ini, kinayah tidak hanya dipahami sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana penting dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat moral, sosial, dan spiritual secara lebih mendalam dan kontekstual.

A B S T R A C T

Kinayah is a form of figurative language in Arabic used to convey meaning indirectly through metaphorical or ironic expressions. Unlike majaz, which explicitly rejects the literal meaning due to contextual clues (qarinah), kinayah still allows the literal meaning to be understood, although the implied meaning is more dominant. In this case, the original meaning in kinayah serves as a bridge to a deeper understanding. Scholars of balaghah, such as al-Zarkasyi, explain that kinayah is an expression that does not directly mention the object or meaning, but rather hints at the actual meaning through other words. In the Qur'an, the use of kinayah not only beautifies the wording but also conveys profound divine messages filled with wisdom. Al-Zarkasyi mentions ten main purposes behind the use of kinayah, including demonstrating the greatness of Allah, maintaining linguistic politeness, conveying inner meanings, and delivering subtle but effective satire. This study analyzes five Qur'anic verses containing elements of kinayah, namely QS. Al-Baqarah [2]: 187 and 223, QS. Al-An'am [6]: 125, QS. Ali-'Imran [3]: 90, and QS. Al-Mu'minun [23]: 27. Expressions such as bāshirūhunna and ḥarṡun are used to discuss marital relations politely. The phrase yasrah ṣadrahu depicts the openness of heart in accepting the truth of Islam. Meanwhile, lan tuqbal taubatuhum indicates a state of persistent disbelief until death, and fāra at-tannūr symbolizes the arrival of a great punishment. Through this approach, kinayah is understood not only as a literary style but also as an important tool for grasping the moral, social, and spiritual messages of the Qur'an in a deeper and more contextual manner

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Al-Qur'an Merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi firman Allah SWT dan merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Bahasa Arab, sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, memiliki kekayaan sejarah dan warisan budaya yang luar biasa. Keindahan bahasa serta gaya retorika yang terkandung dalam Al-Qur'an telah lama menjadi objek kajian menarik bagi para cendekiawan dan ahli bahasa dari berbagai belahan dunia sepanjang sejarah peradaban Islam. Salah satu aspek yang sering menjadi sorotan dalam kajian tersebut adalah penggunaan gaya bahasa kinayah dalam Al-Qur'an.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang bisa menyampaikan pikiran, pengalaman, perasaan, dan harapannya kepada orang lain. Hampir seluruh aktivitas manusia yang melibatkan interaksi sosial sangat bergantung pada bahasa. Bahkan, kebudayaan suatu bangsa pun bisa dilihat dari cara mereka berbahasa. Meskipun ada banyak cara untuk mengekspresikan ide dan perasaan, bahasa tetap menjadi sarana komunikasi yang paling efektif, baik secara lisan maupun tulisan (Setiyaningsih, 2008).

Di sisi lain, Al-Qur'an merupakan panduan hidup bagi manusia karena kandungan di dalamnya terdapat petunjuk yang jelas untuk menjalani berbagai aktivitas sehari-hari. Al-Qur'an memuat berbagai aturan yang dibutuhkan manusia dalam menjalin hubungan dengan sesama, dengan lingkungan sekitar, dan yang paling utama, dengan Sang Pencipta (Nurwahdi, 2017).

Dalam waktu yang relatif singkat, keindahan bahasa Al-Qur'an mulai menyebar dan mendapat tempat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Arab. Bahkan, pujangga-pujangga besar yang dikenal ahli sastra saat itu pun mengakuinya. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, suatu ketika al-Walid bin al-Mughirah datang menemui Nabi Muhammad. Nabi pun membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya. Saat mendengarnya, hati al-Walid menjadi tersentuh dan luluh oleh keindahan kalimat-kalimat tersebut. Kabar tentang hal ini sampai ke telinga Abu Jahal. Ia pun segera menjumpai al-Walid dan berkata, "Wahai pamanku, kaum kita sedang berniat mengumpulkan harta untukmu, tapi mengapa kau justru mendekati Muhammad demi memperoleh anugerah darinya?" Al-Walid pun menjawab, "Kaum Quraisy tahu bahwa aku adalah salah satu orang terkaya di antara mereka. Aku tidak membutuhkan harta itu." Lalu Abu Jahal mendesaknya lagi, "Kalau begitu, katakanlah sesuatu tentang Muhammad yang bisa menunjukkan bahwa kau menolaknya dan membencinya." Namun al-Walid menjawab, "Apa yang harus aku katakan? Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih tahu dariku soal syair, rajaz, qasidah, atau bahkan syair jin. Tapi demi Allah, apa yang disampaikan Muhammad itu tidak bisa dibandingkan dengan semua itu. Ucapannya sangat manis, bagian atasnya begitu subur seperti pohon yang penuh buah, dan bagian bawahnya mengalirkan kesegaran seperti air yang jernih. Kata-katanya begitu tinggi, tak ada yang bisa menandinginya, bahkan ia mampu

menghancurkan segala yang berada di bawahnya." Perkataan al-Walid ini menjadi pengakuan dari seorang ahli sastra Quraisy bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan manusia biasa, melainkan memiliki kekuatan dan keindahan yang luar biasa. (Khalil, 1998 : 382).

Apa yang dikatakan oleh Al-Walid memang benar, bahwa Al-Qur'an memiliki daya tarik bahasa yang luar biasa indah, tidak membosankan, dan sarat akan makna yang mendalam. Bahkan, jika seluruh manusia dan jin bersatu untuk mencoba menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an, mereka tetap tidak akan mampu membuat tandingannya meskipun hanya satu ayat saja.

Kinayah merupakan salah satu gaya bahasa dalam bahasa Arab yang menyampaikan makna secara tidak langsung atau tersirat. Karena maknanya tidak selalu tampak secara eksplisit, memahami kinayah membutuhkan penafsiran yang mendalam. Gaya bahasa ini banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di mana Allah SWT menggunakan ungkapan yang indah dan penuh hikmah untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya. Dalam Al-Qur'an, kinayah sering digunakan untuk menyampaikan makna yang dalam dan luas, mencerminkan keagungan, kebesaran, serta kebijaksanaan Allah SWT (Alif Yasin Nur Haq & Ahmad Yasir Sipahutar, 2024).

Kajian tentang kinayah yang terdapat di dalam Al-Qur'an penting untuk dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Tanpa adanya kajian semacam ini, pemahaman terhadap Al-Qur'an akan cenderung bersifat tekstual saja, terbatas pada bentuk lahiriah dari ayat-ayatnya. Padahal, studi tentang kinayah sangat berperan dalam membantu memahami makna yang tersembunyi di balik setiap kalimat yang mengandung unsur kinayah, baik dalam konteks akidah, hukum Islam, sejarah, maupun penciptaan alam semesta. Oleh karena itu, dengan adanya kajian terhadap gaya bahasa kinayah, diharapkan akan lahir pemahaman yang selaras dengan tujuan agung diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an, serta menghindarkan dari penafsiran yang menyimpang dari ajaran Islam (Habibullah, 2022).

Dalam konteks Al-Qur'an, uslub kinayah dipahami sebagai sebuah metode pemilihan kata dalam penyusunan kalimat yang berkaitan langsung dengan ayat-ayatnya. Di sinilah letak keistimewaan dan keunikan Al-Qur'an yang membedakannya dari gaya bahasa kinayah dalam kitab samawi lainnya. Keistimewaan ini juga diperkuat oleh sifat kemukjizatannya, khususnya dalam posisinya di tengah masyarakat Arab yang sangat menghargai keindahan dan kekuatan bahasa. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memiliki mukjizat yang abadi dalam berbagai aspeknya baik dalam hal syariat *tasyri'i*, kebahasaan *lughawi*, keilmuan *'ilmi*, maupun hal-hal yang bersifat gaib *ghaibi* (Wathani, 2016).

Dalam ilmu balaghah, kinayah dipahami sebagai sebuah metode penyampaian makna melalui kata-kata yang tidak hanya mengacu pada arti aslinya yang umum dipahami, tetapi juga merujuk pada makna lain. Perpindahan makna ini terjadi karena adanya hubungan tertentu ('alāqah) antara makna asli dan makna baru tersebut, serta adanya penanda atau petunjuk (qarīnah) yang membuat kata tersebut tidak lagi dipahami dalam arti asalnya (Machasin, 2007). Dalam kinayah, qarīnah berperan penting sebagai pembeda antara kinayah dan majaz. Majaz sendiri tidak bisa dipahami secara harfiah. Bahkan, mustahil jika maknanya dimaknai secara literal, seperti dalam ungkapan

"singa sedang memberi kata-kata semangat." Kata "singa" di sini adalah majaz (isti'ārah), karena memberi semangat bukanlah sifat asli seekor singa. Oleh karena itu, dalam konsep kinayah, penggunaan makna denotatif dan konotatif tidak bertentangan dengan pandangan mayoritas ahli balaghah, karena keduanya berada pada tingkat makna yang berbeda. Dalam hal ini, makna yang dimaksud sebenarnya adalah makna konotatif, bukan keduanya sekaligus (Abdul Basir Awang, Mohd Ramli & Abdallah Saleh Abdallah, 2023).

Analisis terhadap kinayah dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang tidak dapat dipahami secara harfiah. Dengan memahami uslub kinayah, seseorang dapat menggali kedalaman balaghah Al-Qur'an sekaligus memperluas pemahaman terhadap pesan-pesan Allah yang penuh makna dan hikmah. Kajian ini akan menganalisis beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung kinayah, baik dari segi bentuk bahasanya, makna tersiratnya, maupun konteks retorikanya, sebagai upaya untuk menunjukkan betapa agung dan mendalamnya kandungan bahasa Al-Qur'an. Kajian terhadap kinayah juga memiliki nilai penting, tidak hanya dalam memahami pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan, tetapi juga dalam menggali keindahan sastra dan gaya bahasa Al-Qur'an yang luar biasa. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan penting secara elegan, mendalam, dan menyentuh hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji ayat-ayat yang memuat unsur kinayah, menelusuri makna tersembunyi di dalamnya, serta menjelaskan peran dan fungsi kinayah dalam memperkuat pesan dakwah dan ajaran Islam melalui pendekatan retoris.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu studi yang dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lainnya yang mendukung topik penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis penggunaan gaya bahasa kinayah dalam Al-Qur'an. Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur kinayah, serta ditunjang oleh penafsiran ulama dan kajian linguistik dari berbagai sumber literatur. Selanjutnya, data dianalisis untuk memahami makna tersirat yang terkandung dalam penggunaan kinayah, serta konteks dan tujuan retoris penggunaannya dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an, khususnya dalam aspek kinayah yang halus dan penuh makna.

Pembahasan

Definisi kinayah

Ketika sebuah kata diucapkan, namun tidak dimaksudkan untuk mengacu pada makna aslinya, ada kalanya makna asli tersebut tetap digunakan sebagai jembatan (itulah yang disebut kinayah) untuk mengarah pada makna yang sebenarnya ingin disampaikan. Sebaliknya, ada pula ungkapan yang benar-benar tidak bermaksud menyampaikan makna aslinya sama sekali, melainkan sepenuhnya bermakna kiasan

(majaz), karena adanya qarinah (petunjuk konteks) yang menolaknya. Secara bahasa, kinayah berarti kiasan atau sindiran. Artinya, sebuah ungkapan disampaikan dengan cara yang tidak langsung atau samar untuk menyiratkan makna lain. Sedangkan menurut istilah, kinayah adalah (Subakir & Khamim, 2018) :

لفظ أريد به غير معناه الذي وضع له مع جواز ارادة المعنى الاصلى لعدم وجود قرينة ما نعة من ارادته

"Lafazh yang dimaksudkan pada selain (makna aslinya) sebagaimana telah buat untuknya, dengan bolehnya menghendaki makna asli karena tidak terdapat qarinah yang menghalanginya".

Dengan kata lain, kinayah merupakan bentuk ungkapan yang disampaikan secara tidak langsung atau tersirat, karena menggunakan bahasa kiasan atau sindiran. Tujuannya adalah untuk menyampaikan makna lain yang bukan makna aslinya, namun tetap melalui makna asli tersebut, sebab tidak ada penanda (qarinah) yang secara tegas menolak atau menghalangi pemahaman terhadap makna asli sebagai jembatan menuju makna yang sebenarnya dimaksud.

Dalam kinayah, qarīnah berperan penting sebagai pembeda antara kinayah dan majaz. Majaz sendiri tidak bisa dipahami secara harfiah. Bahkan, mustahil jika maknanya dimaknai secara literal, seperti dalam ungkapan "singa sedang memberi kata-kata semangat." Kata "singa" di sini adalah majaz (isti'ārah), karena memberi semangat bukanlah sifat asli seekor singa. Oleh karena itu, dalam konsep kinayah, penggunaan makna denotatif dan konotatif tidak bertentangan dengan pandangan mayoritas ahli balaghah, karena keduanya berada pada tingkat makna yang berbeda. Dalam hal ini, makna yang dimaksud sebenarnya adalah makna konotatif, bukan keduanya sekaligus (Abdul Basir Awang, Mohd Ramli & Abdallah Saleh Abdallah, 2023).

Secara jelas, Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa kinayah adalah cara mengungkapkan sesuatu tanpa menyebutkan namanya secara langsung. Dalam istilah ahli balaghah (khususnya cabang al-bayan), kinayah dipahami sebagai bentuk ungkapan di mana seseorang ingin menyampaikan suatu makna, tetapi tidak menggunakan kata yang secara khusus memang ditujukan untuk makna tersebut. Lebih lanjut, Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa menurut para ulama ahli bayan, kinayah merupakan ungkapan yang disampaikan oleh seorang pembicara dengan tujuan menyampaikan makna tertentu. Namun, alih-alih menyebutkan kata yang langsung menunjuk makna tersebut, ia menggunakan kata lain yang memiliki arti serupa atau mendekatinya. Kemudian, ia menambahkan petunjuk atau indikator tertentu agar pendengar dapat memahami bahwa yang dimaksud sebenarnya adalah makna dari kata lain yang tidak disebutkan secara langsung (Muluk, 2020)

Kinayah merupakan salah satu gaya bahasa dalam bahasa Arab yang menyampaikan makna secara tidak langsung atau tersirat. Karena maknanya tidak selalu tampak secara eksplisit, memahami kinayah membutuhkan penafsiran yang mendalam. Gaya bahasa ini banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di mana Allah SWT menggunakan ungkapan yang indah dan penuh hikmah untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya. Dalam Al-Qur'an, kinayah sering digunakan untuk menyampaikan makna yang dalam dan luas, mencerminkan keagungan, kebesaran, serta kebijaksanaan Allah SWT (Alif Yasin Nur Haq & Ahmad Yasir Sipahutar, 2024).

Macam-Macam Kinayah

Pembagian kinayah ditinjau dari segi مكنى عنه atau makna yang kita kehendaki لازمتعناه ada tiga (Sagala, 2016) :

1. Kinayah 'An Shifah (كناية عن صفة)

Kinayah bisa digunakan ketika makna yang ingin disampaikan memiliki kemiripan dengan suatu sifat tertentu. Misalnya, ungkapan طويل النجاد (memiliki sarung pedang yang panjang) menggambarkan seseorang yang bertubuh tinggi. Dalam kinayah seperti ini, biasanya disebutkan sesuatu yang memiliki makna tersirat (mausuf), baik secara langsung maupun bisa dipahami dari konteks pembicaraan (siyāq al-kalām), lalu digunakan sifat yang lazim melekat pada mausuf tersebut. Contohnya, ungkapan محمد طويل النجاد. Muhammad adalah mausuf-nya (orang yang dimaksud), dan sifat yang biasa dikaitkan dengannya adalah طويل النجاد, yang sebenarnya bermakna tinggi badan (طويل القامة). Contoh lain: kalimat "Amir panjang tangan." Dari ungkapan ini, kita dapat menangkap sifat tersirat, yaitu suka mencuri. "Amir" adalah orang yang dimaksud (mausuf), sedangkan "panjang tangan" adalah sifat lazim yang digunakan secara kiasan untuk menunjukkan seseorang yang suka mencuri. Hal ini karena dalam budaya bahasa, istilah "panjang tangan" lazim digunakan untuk menyebut seseorang yang suka mengambil barang milik orang lain (Habibullah, 2022). Secara umum, sifat dalam kinayah bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu (Subakir & Khamim, 2018) :

a) Qarībah adalah jenis kinayah di mana peralihan dari makna asli ke makna yang dimaksud berlangsung secara langsung, tanpa menggunakan kata perantara atau penunjuk lain. Contohnya adalah ungkapan berikut:

   فلان طويل النجاد

   Ungkapan tersebut merupakan bentuk kinayah yang merujuk pada sifat yang biasanya dimiliki oleh seseorang yang bertubuh tinggi dan pemberani. Peralihan makna dari arti harfiah yaitu seseorang yang memiliki sarung pedang yang panjang berpindah secara langsung ke makna tersirat, yakni seseorang yang bertubuh tinggi dan memiliki keberanian. Hal ini karena pada umumnya, orang yang memiliki sarung pedang panjang juga bertubuh tinggi, dan tinggi badan sering kali diasosiasikan dengan keberanian.

b) Bā'idah adalah jenis kinayah di mana peralihan dari makna asli menuju makna yang dimaksud memerlukan perantara. Hal ini disebabkan karena makna yang ingin disampaikan letaknya cukup jauh dari makna harfiahnya, sehingga tidak bisa dipahami secara langsung tanpa adanya penjelasan tambahan atau hubungan makna yang menghubungkan keduanya. Contohnya dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapan tertentu yang membutuhkan penalaran lebih untuk memahami maksud sebenarnya.

   فلان كثير الرماد

   Ungkapan *"Fulan adalah orang yang banyak abunya"* merupakan bentuk kinayah yang menggambarkan sifat dermawan pada seseorang. Makna aslinya banyak abunya tidak langsung menunjuk pada sifat dermawan, tetapi perlu ditelusuri melalui beberapa tahapan makna. Orang yang banyak abunya berarti sering

menyalakan api untuk memasak. Sering memasak menunjukkan bahwa ia kerap menyiapkan makanan dalam jumlah besar. Ini mengisyaratkan bahwa ia sering menjamu tamu. Dan seseorang yang sering menerima tamu biasanya dikenal sebagai pribadi yang dermawan.

2. Kinayah 'An Maushuf (كناية عن موصوف) yaitu makna yang disifati dengan sesuatu (Yamani, 2023)

   هُوَ حَارِسٌ عَلَى مَالِهِ

   Artinya: Dia penjaga hartanya. (yang dimaksud dengan penjaga harta adalah "orang kikir").

3. Kinayah 'An Nisbah (كناية عن نسبة)

   Kinayah 'an an-nisbah adalah bentuk kinayah yang menyebutkan suatu sifat, tetapi tidak langsung disandarkan kepada orang atau subjek yang mempunyai sifat itu. Sebaliknya, sifat tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang berhubungan erat atau merupakan konsekuensi dari subjek tersebut (Alif Yasin Nur Haq & Ahmad Yasir Sipahutar, 2024). Dalam jenis kinayah ini, yang menjadi pusat perhatian bukan sifatnya, melainkan pihak yang memiliki sifat tersebut (maushuf). Contoh:

   الْمَجْدُ يَتْبَعُ ظِلَّه

   Artinya: *Kemuliaan mengikuti bayangannya.*

   Sifat (المجد) atau kemuliaan itu tidak disandarkan terhadap orang yang memipunyai sifat mulia tapi disandarkan kepada sesuatu yang berhubungan dengannya yaitu bayangannya.

Faktor-Faktor Penggunaan Kinayah Didalam al-Qur'an

Menurut Al-Zarkashiy, ada sejumlah alasan dan tujuan tertentu di balik penggunaan gaya bahasa kinayah dalam Al-Qur'an. Al-Zarkashiy kemudian mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi latar belakang munculnya ungkapan-ungkapan kinayah tersebut yaitu (Zulyadin, 2018) :

Tujuan pertama dari penggunaan kinayah dalam Al-Qur'an, menurut Al-Zarkashiy, adalah sebagai pengingat akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dalam hal ini, ia memberi contoh ayat: "هو الذي خلقكم من نفس واحدة" "*Dia-lah yang menciptakan kalian dari satu jiwa*." Ungkapan nafsin wāḥidah di sini merupakan bentuk kiasan yang merujuk kepada Nabi Adam. Melalui gaya bahasa ini, Al-Qur'an ingin menggambarkan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang luar biasa besar, karena dari satu makhluk saja, Dia mampu menciptakan seluruh umat manusia.

Tujuan kedua dari penggunaan gaya bahasa kināyah dalam Al-Qur'an adalah keyakinan bahwa mukhātab (lawan bicara) memiliki tingkat kecerdasan yang memadai untuk memahami makna yang tersirat. Karena itu, penyampaian pesan tidak perlu dilakukan secara langsung, melainkan cukup melalui ungkapan yang halus atau simbolik. Gaya ini mencerminkan penghargaan terhadap kemampuan akal dan daya nalar pembacanya, sebagaimana tampak dalam sejumlah ayat yang menyampaikan makna

mendalam dengan bahasa yang tidak eksplisit namun tetap dapat ditangkap oleh mereka yang cermat dalam memahami konteks, sebagai contoh ayat dalam berikut :

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

Menurut al-Zarkashiy, kandungan ayat ini mengandung makna hiburan (tasliyah) terhadap Nabi Muhammad yang pada saat itu tengah merasa putus asa. Seakan-akan Allah berfirman, *"Janganlah engkau menyangka bahwa kegagalan dalam memberi peringatan kepada mereka (orang-orang kafir) adalah karena kelemahanmu. Sesungguhnya Akulah yang menghalangi mereka dari keimanan, dan telah menetapkan mereka sebagai bahan bakar neraka."* Dalam ayat ini, gaya bahasa kināyah terlihat ketika Allah menyampaikan maksud-Nya secara tidak langsung, dengan keyakinan bahwa Nabi Muhammad, sebagai orang yang cerdas dan bijak, mampu menangkap makna yang tersembunyi di balik ungkapan tersebut.

Tujuan Ketiga yaitu beralih kepada bentuk lafadz yang lebih umum, sebagaimana dicontohkan dalam ayat berikut;

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ

Kata na'jah secara harfiah berarti "domba betina", namun dalam konteks ayat tersebut, makna yang dimaksud bukanlah makna literalnya. Sebaliknya, yang dimaksud adalah makna lain yang sudah lazim dipahami, yaitu mar'ah (perempuan). Hal ini sesuai dengan kebiasaan orang Arab yang sering menggunakan kata na'jah sebagai ungkapan kiasan (kinayah) untuk menyebut perempuan (Muluk, 2020).

Tujuan keempat adalah ketika suatu ungkapan dianggap tidak pantas jika disampaikan secara langsung atau terdengar terlalu vulgar. Dalam situasi semacam ini, al-Qur'an memilih untuk menyampaikannya melalui bahasa yang halus dan bersifat kiasan. Sebagai contoh, dalam ayat "وَلَكِن لَا تُوَاعِظُوهُنَّ سِرًّا", kata sirr digunakan sebagai kiasan untuk menyatakan hubungan intim (jima'). Dalam membahas persoalan jima', al-Qur'an menggunakan berbagai istilah lain yang juga bersifat kinayah, seperti lamsun (sentuhan), mula masah (menyentuh), al-rafats (ucapan atau tindakan mesra), al-dukhūl (masuk), al-nikāḥ (pernikahan yang bermakna hubungan suami istri), dan mubāsyarah (berhubungan secara langsung). Ungkapan "لا مستم النساء" secara harfiah berarti "kalian telah menyentuh perempuan." Namun jika ditinjau dari konteks keseluruhan ayat, makna yang dimaksud bukan sekadar menyentuh secara fisik, melainkan merujuk pada hubungan suami istri (berhubungan badan), meskipun sebagian ulama ada yang tetap memahami makna lahiriah dari kata tersebut sebagai sentuhan biasa. Penggunaan bahasa yang halus atau eufemistis dalam ayat ini sangat dapat dipahami. Secara geografis, masyarakat Arab hidup di wilayah yang kering dan tandus, yang mengharuskan mereka untuk sering berpindah tempat demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi alam yang keras dan tidak bersahabat ini kadang memudarkan harapan mereka, dan dalam situasi seperti itu, muncul berbagai bayangan liar yang membangkitkan dorongan hawa nafsu. Dalam konteks ini, banyak laki-laki Arab yang cenderung menjalani kehidupan poligami dan secara terbuka membicarakan

perempuan, termasuk soal kecantikan dan daya tariknya. Melihat latar belakang budaya seperti ini, maka sangat wajar jika al-Qur'an menggunakan bahasa yang santun, halus, dan penuh etika ketika membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan keagungan gaya bahasa al-Qur'an yang tidak hanya mengedepankan makna, tetapi juga menjunjung tinggi kesopanan dalam menyampaikan pesan-pesan moralnya (Zulyadin, 2018).

Tujuan kelima yaitu dalam penggunaan kināyah adalah *tahsin al-Lafz* (memperindah lafadz), seperti ungkapan dalam ayat بيض مكنون orang Arab biasa menggunakan ungkapan baid bagi perempuan yang merdeka.

Keenam, bertujuan menggunakan balaghah sebagaimana dalam ayat;

أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِيْنٍ

Dalam ayat tersebut, Allah menggambarkan kondisi para wanita Arab pada masa itu yang kebanyakan gemar hidup bermewah-mewahan, senang bersenang-senang, dan sibuk dengan aktivitas-aktivitas yang menjauhkan mereka dari makna hakiki dari suatu perkataan. Pemilihan kata silyah sebagai kiasan untuk menggambarkan karakter perempuan pada waktu itu merupakan pilihan yang sangat tepat. Sebab, jika Allah langsung menggunakan kata nisa' (wanita), besar kemungkinan mereka tidak akan menyadari bahwa yang sedang dibicarakan adalah diri mereka sendiri. Dengan kata lain, penggunaan ungkapan kiasan ini lebih mengena dan memiliki efek sindiran yang lebih halus namun tetap menyentuh sasaran (Az-Zarkasyi, 1978 : 402).

Tujuan ketujuh yaitu penggunaan kinayah sebagai cara untuk mengungkapkan sesuatu yang buruk dengan ungkapan yang mengerikan, seperti dalam ayat berikut;

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ : ولا تجعل يدك مغلولة الى عنقك

"Al-Ghul, merupakan kināyah (kiasan) dari sifat bakhil (pelit), sebagaimana ungkapan mabsuṭah yang menjadi kiasan dari sifat dermawan" (Az-Zarkasyi, 1978 : 403).

Tuuan kedelapan penggunaan kinayah berfungsi sebagai pengingat tentang tempat kembali manusia di akhirat kelak. Hal ini tampak dalam firman Allah mengenai Abu Lahab: "تبت يدا أبي لهب وتبّ". Dalam ayat tersebut, Allah tidak secara langsung menyebut Abu Lahab sebagai calon penghuni neraka Jahannam, melainkan menggunakan ungkapan "tabbat" (celaka atau binasa) sebagai sindiran halus yang menunjukkan bahwa nasib Abu Lahab di akhirat kelak adalah kehancuran dan siksaan, bahkan dia akan menjadi bahan bakar api neraka yang menyala-nyala. Meskipun maksudnya jelas, Allah memilih menyampaikannya dengan gaya bahasa kiasan agar lebih halus namun tetap mengandung makna yang mendalam.

Tujuan kesembilan yaitu kinayah juga digunakan sebagai bentuk penyampaian yang ringkas. Dalam hal ini, kināyah merangkum berbagai aktivitas manusia sepanjang hidupnyabaik perbuatan baik maupun buruk dalam ungkapan yang padat namun

bermakna luas. Al-Zarkashiy mencontohkan hal ini dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di mana tindakan-tindakan manusia tidak dijelaskan secara rinci, melainkan disampaikan secara tersirat melalui bahasa kiasan yang menyeluruh dan efektif, sebagaimana yang dicontohkan dalam ayat berikut;

لَبِئْسَمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ

Dalam ayat-ayat tersebut, segala bentuk perilaku yang dilakukan manusia, terangkum dalam kata fa'ala (mengerjakan).

Tujuan Kesepuluh yaitu kināyah juga digunakan untuk menyampaikan makna yang berbeda dari bentuk lahiriah suatu kalimat. Ungkapan ini dialihkan dari makna tekstualnya dan dipahami secara keseluruhan tanpa harus menguraikan setiap kata secara harfiah, apakah itu makna hakiki atau majazi. Kalimat tersebut kemudian dijadikan sebagai representasi dari maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Bentuk kināyah seperti ini juga digunakan oleh al-Zamakhsyarī. Salah satu contohnya adalah dalam ayat "ar-Rahmān 'alā al-'Arsyi istawā", yang dalam konteks kināyah dipahami sebagai simbol kekuasaan dan pemerintahan. Sebab, duduk atau bersemayam di atas singgasana biasanya hanya dilakukan oleh seorang raja sebagai lambang otoritas dan kedaulatannya (Az-Zarkasyi, 1978 : 303).

Dalam penggunaan kināyah, sering kali muncul pertanyaan, salah satunya: apakah dalam kināyah disyaratkan adanya qarinah (indikasi atau petunjuk tertentu)? Sebenarnya, pertanyaan ini mirip dengan pertanyaan terkait apakah kināyah itu sama dengan majāz. Menanggapi hal ini, al-Zarkashiy mengutip pendapat al-Zamakhsyarī yang memberikan contoh penggunaan majāz dalam ayat "wa lā yanzhuru ilayhim". Menurut al-Zamakhsyarī, ayat ini merupakan bentuk majāz yang menunjukkan bentuk penghinaan dari Allah terhadap tiga golongan manusia tertentu. Selanjutnya, al-Zamakhsyarī memberikan analogi yang menjelaskan maksud tersebut. Misalnya ketika dikatakan "Fulan tidak mau melihat Fulan," ini bukan sekadar tentang penglihatan secara fisik, tetapi merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa Fulan tidak peduli dan tidak bersikap ramah kepada orang yang disebut. Karena pada umumnya, perhatian dan sikap baik terhadap seseorang ditunjukkan dengan melihat atau menoleh kepadanya. Pertanyaan lain yang sering muncul adalah: apakah memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab untuk menggunakan kināyah hanya dalam konteks menyebutkan hal-hal yang dianggap tidak pantas atau buruk jika disampaikan secara langsung (Muluk, 2020).

Analisis Ayat-Ayat Kinayah Didalam al-Qur'an

1. Qs. Al-Baqarah [2]: 187

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَآىِٕكُمْ ؕ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ؕ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْـٰٔنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ ۪ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ

مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَ ۙ فِى الْمَسٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

''Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.''

Kata bāshirūhunna secara harfiah berarti *''bergaullah dengan mereka.''* Namun, maksud sebenarnya dari ungkapan ini bukan sekadar menjalin kedekatan atau kebersamaan, melainkan merujuk pada hubungan suami istri dalam arti berhubungan intim. Al-Qur'an menggunakan kata bāshara sebagai cara yang halus dan sopan untuk menggambarkan aktivitas seksual, tanpa menggunakan istilah yang vulgar, tetapi tetap menyampaikan makna yang mendalam. Jadi, bāshirūhunna adalah bentuk kināyah yang digunakan untuk menyebut hubungan intim (jima') antara suami dan istri. Makna ini juga diperkuat dalam riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Abī Ḥātim, bahwa orang yang sedang beriktikaf di masjid dilarang untuk menyetubuhi istrinya selama masa i'tikaf. Larangan ini tidak hanya mencakup hubungan intim secara langsung, tetapi juga termasuk tindakan seperti mencium dan memeluk istri, karena hal itu sudah termasuk bentuk pendekatan fisik yang dilarang selama i'tikaf (Nurwahdi, 2017).

2. Qs. Al-Baqarah [2]: 223

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۠ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ اَنّٰى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ مُّلٰقُوْهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

''Bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin.''

Budaya sosial masyarakat Arab pada masa itu yang cenderung merendahkan posisi perempuan mendapatkan teguran dari Allah. Meskipun ayat ini secara lahiriah adalah ayat hukum atau ibadah dalam fiqh, namun maknanya juga mengandung pesan moral yang mengajarkan pentingnya menghargai perempuan. Salah satu inti pesan tersebut terletak pada penggunaan kata ḥarṡun, yang secara harfiah berarti ladang atau kebun yang indah. Istilah ini digunakan sebagai bentuk sindiran atau bahasa kiasan untuk menyampaikan kritik terhadap perlakuan masyarakat Arab terhadap perempuan, khususnya dalam konteks hubungan suami istri. Pemilihan kata ḥarṡun menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai dan peran penting, dan tidak seharusnya diperlakukan

sebagai warga kelas dua. Dengan kata lain, ayat ini secara halus namun tegas ingin memperbaiki pandangan masyarakat saat itu dengan cara yang elegan dan penuh makna (Wathani, 2016).

Dengan menyadari hal tersebut, penggunaan kata ḥarṡun yang berarti kebun atau ladang dalam ayat ini sengaja dipilih agar masuk ke dalam pola pikir masyarakat Arab kala itu, yang terbiasa hidup di lingkungan padang pasir yang kering dan tandus. Ketika mereka mendengar kata ḥarṡun, secara otomatis mereka akan membayangkan sesuatu yang subur, indah, dan bernilai, sehingga kesan tersebut akan terbawa dalam cara pandang mereka terhadap perempuan. Dalam konteks ini, Allah meninggikan derajat perempuan dengan menyamakan mereka seperti kebun atau ladang yang harus didatangi, dijaga, dan disirami dengan penuh perhatian. Perumpamaan ini bukan hanya menggambarkan keindahan dan nilai perempuan, tetapi juga memberikan pesan moral bahwa perempuan bukan sekadar objek pemuas nafsu. Mereka adalah makhluk yang mulia, yang perlu dirawat dan dihargai sebagaimana seseorang merawat ladang yang berharga. Sindiran lembut ini secara perlahan menggugah kesadaran masyarakat Arab dan menggeser pola pikir mereka dari yang semula cenderung meremehkan perempuan, menjadi lebih menghargai dan menghormati perempuan sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Ketika al-Qur'an diturunkan dan mulai berinteraksi dengan masyarakat, ia harus menyesuaikan cara penyampaiannya dengan kondisi dan karakter para pendengarnya. Hal ini dilakukan agar pesan yang dibawa al-Qur'an bisa diterima, dipahami, dan menarik perhatian masyarakat. Dalam beberapa ayat terutama yang mengandung unsur kinayah (bahasa kiasan) al-Qur'an tampak menggunakan pendekatan yang strategis agar maknanya lebih mudah diserap dan direspons oleh mereka. Masyarakat Arab saat itu hidup dalam lingkungan budaya yang beragam, bahkan banyak di antaranya bertentangan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Qur'an memilih pendekatan yang cermat, menggunakan kata-kata atau ungkapan yang sudah akrab dalam benak mereka. Tujuannya adalah untuk perlahan memperbaiki pola pikir dan kebiasaan mereka, sambil membimbing mereka menuju nilai-nilai kehidupan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam (Wathani, 2016).

3. Qs. Al-An'am [6]: 125

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ اَنْ يَّهْدِيَهٗ يَشْرَحْ صَدْرَهٗ لِلْاِسْلَامِۚ وَمَنْ يُّرِدْ اَنْ يُّضِلَّهٗ يَجْعَلْ صَدْرَهٗ ضَيِّقًا حَرَجًا كَاَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى السَّمَاۤءِۗ كَذٰلِكَ يَجْعَلُ اللّٰهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

''Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.''

Ungkapan "yasrah ṣadrahu lil Islām" merupakan bentuk kināyah atau kiasan yang maknanya adalah bahwa seseorang telah mampu menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah. Ketika para sahabat bertanya kepada Nabi mengenai bagaimana proses pelapangan dada itu terjadi, Rasul menjelaskan bahwa cahaya (nūr) masuk ke dalam hati

orang tersebut, yang kemudian membuat hatinya terasa luas dan lapang. Nabi juga menjelaskan bahwa tanda-tanda dari kelapangan dada itu dapat dilihat dari sikap dan perilaku orang tersebut, seperti menjauhkan diri dari godaan dunia yang bisa menipunya, senantiasa mengingat kehidupan akhirat sebagai tempat kembali yang kekal, serta mempersiapkan diri menghadapi kematian sebelum ajal datang menjemput (Nuha, 2022).

4. Qs. Ali-'Imran [3]: 90

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْدَ اِيْمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوْا كُفْرًا لَّنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الضَّاۤلُّوْنَ

''Sesungguhnya orang-orang yang kufur setelah beriman, kemudian bertambah kekufurannya, tidak akan diterima tobatnya dan mereka itulah orang-orang sesat.''

Zamakhsyari menafsirkan ayat yang mengandung gaya bahasa kināyah pada bagian "لَّنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ" yang berarti "taubat mereka tidak akan diterima". Dalam tafsirnya, ia menerangkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum Yahudi yang setelah beriman kepada Nabi Musa dan kitab Taurat, kemudian mengingkari Nabi Isa dan Injil, dan lebih jauh lagi mengingkari Nabi Muhammad, maka taubat mereka tidak akan diterima. Namun, penting untuk dipahami bahwa frasa "tidak diterima taubatnya" dalam konteks ini adalah kinā yah (kiasan) dari keadaan seseorang yang mati dalam kekufuran. Artinya, selama seseorang masih hidup, kemungkinan untuk bertaubat masih terbuka. Akan tetapi, jika seseorang mati dalam keadaan kafir baik karena murtad atau karena terus-menerus menolak kebenaran yang datang maka pada saat itulah taubat tidak lagi diterima. Penolakan taubat ini disebabkan oleh kematian yang datang dalam kondisi hati yang keras, penuh keraguan, dan tertutup dari kebenaran, sehingga tidak ada lagi ruang untuk kembali kepada iman. Banyak orang yang pernah murtad atau menyimpang dari iman, namun kembali kepada Islam sebelum ajal menjemput. Maka, yang menjadi inti dari ayat ini adalah: "mati dalam kekufuran" merupakan kinā yah dari tidak diterimanya taubat (Al-Zamakhsharī, 1998).

5. Qs. Al-Mukminun [23]: 27

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِ اَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَاِذَا جَآءَ اَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُۙ فَاسْلُكْ فِيْهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَاَهْلَكَ اِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ۚ وَلَا تُخَاطِبْنِيْ فِى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۚ اِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ

''Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal dengan pengawasan dan petunjuk Kami. Apabila perintah Kami telah datang dan tungku (dapur) telah memancarkan air, masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis (binatang), juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.''

Ungkapan "wafāra at-tannūr" dalam ayat tersebut menggambarkan situasi di mana air mendidih dan bergerak naik dengan kuat, seperti ketika air yang dipanaskan di dalam wadah sampai mendidih hebat. Kata ini digunakan untuk melukiskan datangnya

air bah yang besar, bergelombang, dan berbuih. Tannūr secara harfiah berarti alat untuk memasak atau semacam tungku atau periuk. Namun dalam konteks ayat ini, tannūr digunakan sebagai simbol permukaan bumi yang tiba-tiba memancarkan air secara dahsyat. Ini merupakan bentuk kināyah yang menggambarkan akan terjadinya peristiwa luar biasa di muka bumi yakni bencana besar berupa banjir atau topan sebagai bentuk kemurkaan Allah yang sangat hebat. Jadi, makna sebenarnya bukanlah air mendidih dalam tungku, melainkan pertanda bahwa kondisi bumi sedang dalam krisis besar karena murka Allah sedang diturunkan.

Kesimpulan

Kināyah adalah gaya bahasa dalam bahasa Arab yang menyampaikan makna secara tidak langsung atau tersirat dengan menggunakan ungkapan kiasan atau sindiran. Berbeda dengan majaz yang menolak makna asli dan hanya bermakna kiasan, kināyah tetap membiarkan makna asli muncul sebagai jembatan untuk mencapai makna sebenarnya, selama tidak ada petunjuk yang menghalanginya. Dengan kata lain, kināyah menyampaikan makna yang lebih dalam dengan cara yang halus dan tidak langsung, sehingga memerlukan pemahaman lebih agar maksud sebenarnya bisa ditangkap. Para ahli bahasa seperti al-Zarkasyi menjelaskan bahwa kināyah adalah cara menyampaikan sesuatu tanpa langsung menyebutkannya, melainkan menggunakan kata lain yang memiliki arti serupa atau dekat, disertai petunjuk agar pendengar bisa menangkap maksud tersembunyi.

Dalam Al-Qur'an, kināyah banyak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Allah SWT dengan cara yang indah, bijaksana, dan penuh makna. Penggunaan kināyah ini bukan hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga mengandung hikmah dan pesan moral, sosial, serta spiritual yang mendalam. Dengan demikian, memahami kināyah sangat penting untuk menganalisis makna tersembunyi dalam ayat-ayat suci, sehingga kita bisa mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Kināyah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: kināyah 'an shifah (kiasan terhadap sifat), kināyah 'an maushuf (kiasan terhadap sesuatu yang disifati), dan kināyah 'an nisbah (kiasan berdasarkan hubungan atau penyandaran sifat). Misalnya, ungkapan "panjang tangan" bermakna seseorang yang suka mencuri (kināyah 'an shifah), "penjaga harta" bisa bermakna orang yang pelit (kināyah 'an maushuf), dan "kemuliaan mengikuti bayangannya" bermakna kemuliaan yang melekat pada seseorang secara tidak langsung (kināyah 'an nisbah). Secara sederhana, kināyah adalah cara kreatif dan halus untuk menyampaikan makna dengan menggunakan kata atau ungkapan lain yang terkait supaya pesan tersampaikan dengan penuh makna.

Menurut al-Zarkasyi, penggunaan kināyah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, kināyah mengagungkan kebesaran Allah dengan menyampaikan pesan-pesan yang memperlihatkan kekuasaan-Nya secara halus. Kedua, kināyah menghargai kecerdasan pembaca atau pendengar, karena pesan disampaikan secara simbolik dan tidak langsung, sehingga hanya orang yang paham yang dapat menangkap makna dalamnya. Ketiga, kināyah menghindari penggunaan kata kasar atau vulgar, sehingga tetap menjaga kesopanan, terutama dalam masalah sensitif seperti

hubungan suami istri. Selain itu, kināyah juga memperindah bahasa dan memberikan sindiran yang halus namun tepat sasaran agar pesan sampai tanpa menyinggung secara langsung. Beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang menggunakan kināyah menunjukkan betapa halus dan dalamnya pesan yang disampaikan. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah [2]:187, kata "bāshirūhunna" digunakan untuk menyebut hubungan suami istri secara sopan dan tidak vulgar. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:223, perempuan diumpamakan sebagai "ladang" yang harus dihargai dan dirawat, bukan objek pemuas semata. QS. Al-An'am [6]:125 menggunakan ungkapan "melapangkan dada" yang berarti hati terbuka menerima hidayah Islam, sebuah kiasan untuk kesiapan spiritual seseorang. Dalam QS. Ali 'Imran [3]:90, frasa "taubat mereka tidak diterima" bermakna bahwa taubat tidak mungkin diterima jika seseorang sudah meninggal dalam kekafiran. Sementara itu, dalam QS. Al-Mukminun [23]:27, ungkapan "wafāra at-tannūr" menggambarkan banjir besar yang merupakan azab Allah, bukan sekadar air mendidih biasa.

Daftar Pustaka

Abdul Basir Awan Mohd Ramli & Abdallah Saleh Abdallah. (2023). Kesopanan Berbahasa Kinayah Al-Quran dalam Mengungkap Makna Hubungan Seks Suami Isteri. *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)*, *20*(1), 328–343. https://doi.org/10.31436/jia.v20i1.1142

Alif Yasin Nur Haq & Ahmad Yasir Sipahutar. (2024). Analisis Redaksi Kinayah dalam Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 110. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(4), 19–26. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1386

Al-Zamakhsharī, M. ibn U. (1998). *. Al-Kashshāf an haqā'iq al-tanzīl wa uyūn al- aqāwīl fī wujūh al-ta'wīl.* (Cetakan ke 3). Dār al-Rayyān.

Az-Zarkasyi, I. (1978). *Alburhan fi ulum al-Quran*. Dar al-Fikr.

Habibullah, Mo. (2022). *Perbandingan Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Safwah Tafasir dalam menafsirkan ayat-ayat Kinayah* [Program Studi Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir]. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Khalil, M. al-Qattan. (1998). *Studi Ilmu ilmu al-Quran* (Cetakan ke 4). Litera Antar Nusa, dan Pustaka Islamiyah.

Machasin. (2007). *Menguasai Balaghah; Cara Cerdas Berbahasa*. Nurma Media Idea.

Muluk, T. (2020). Kinayah wa Ta'ridl al-Qur'an (Kajian Pemikiran Imam al-Zarkasi). *An-Nur Jurnal Studi Islam*, *x*(1), 1–24. https://doi.org/1820-8753

Nuha, U. (2022). *STUDI ILMU BALAGHAH Pengantar Memahami Balaghah al-Qur'an dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah* (1st ed.). CV. ISTANA AGENCY Istana Publishing.

Nurwahdi, N. (2017). REDAKSI KINAYAH DALAM AL-QURAN. *JURNAL ULUNNUHA*, *6*(1), 63–80.

Sagala, R. (2016). *Balaghah*. FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.

Setiyaningsih, S. I. (2008). Fungsi Bahasa dalam Masyarakat: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Al-Adabiyat*, *7*(2).

Subakir, A., & Khamim. (2018). *ILMU BALAGHAH Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab* (Nadi offset). IAIN Kediri Press.

Wathani, S. (2016). Tafsir Realitas Sosial Al-Qur'an: Pendekata Sosiolinguistik Dalam Memahami Bahasa Kinayah Al-Qur'an. *Tadid*, *XV*(1), 87–104.

Yamani, Ga. (2023). *BALĂGHAH AL-QUR'ĂN Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya* (pertama). Yayasan Madinah Anwarul Qur'an Jalan Tanderante No. 20 Palu.

Zulyadin. (2018). AL-KINĀYĀT WA AL-TA'RĪḌ FĪ AL-QUR'ĀN: DALAM KERANGKA PEMIKIRAN AL-ZARKASHIY. *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, *1*(1), 1–24.